

## Meningkatkan Pemahaman Bacaan Teks Naratif Siswa melalui Teknik Pemetaan Cerita

**Khusnul Akip\*, Herlina, Retno Dwigustini**

STKIP Kusuma Negara

\*khusnulakip@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini terutama bertujuan untuk mengetahui perluasan pemahaman membaca meningkat melalui menggunakan pemetaan cerita, subjek penelitian ini di mana siswa kelas delapan MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor pada tahun akademik 2018/2019 yang terdiri dari 36 laki-laki dan perempuan, sedangkan data yang dikumpulkan oleh data wawancara dan observasi. Hasil post test di setiap siklus benar-benar menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari kemampuan subyek dalam membaca pemahaman di mana ada menunjukkan bahwa tingkat meningkat dari tidak cukup menjadi baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tes Membaca pada setiap siklus dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I=70, siklus II=86,30, siklus III=100, dan hasil wawancara menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman teks naratif melalui pemetaan cerita Teknik itu menyenangkan untuk siswa. Penelitian ini juga menunjukkan perilaku positif yang berubah dari subjek yang diteliti di mana sikap dan motivasi meningkat secara signifikan terhadap pemahaman. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa pemetaan cerita dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa di delapan kelas MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor di tahun akademik 2018/2019.

Kata kunci: pemahaman membaca, teks naratif, pemetaan cerita.

### Pendahuluan

Pemahaman membaca adalah kemampuan untuk memproses teks, memahami maknanya, dan untuk mengintegrasikan dengan apa yang sudah diketahui pembaca. Keahlian mendasar yang dibutuhkan dalam pemahaman bacaan yang efisien adalah mengetahui makna kata, kemampuan untuk memahami makna kata dari konteks wacana, kemampuan untuk mengidentifikasi anteseden dan referensi di dalamnya, kemampuan untuk mengikuti organisasi bagian tentang isinya, kemampuan untuk mengidentifikasi pemikiran utama dari bagian, kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang dijawab dalam suatu bagian. Kemampuan untuk memahami teks dipengaruhi oleh keterampilan pembaca dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Jika pengenalan kata sulit, siswa menggunakan terlalu banyak dari kapasitas pemrosesan mereka untuk membaca kata-kata individual, yang mengganggu kemampuan mereka untuk memahami apa yang meningkatkan pemahaman dan kesimpulan bacaan, termasuk meningkatkan kosa kata seseorang, analisis teks kritis dan mempraktikkan bacaan mendalam. Ada beberapa jenis bacaan, salah satunya narasi. Teks naratif adalah sejenis teks yang menggambarkan urutan peristiwa fiksi. Ini terdiri dari orientasi, komplikasi atau penyelesaian masalah. Untuk memecahkan masalah dalam mengajar teks naratif, guru dapat menggunakan metode dan teknik yang cocok dan menarik untuk peserta didik. Teknik bergantung pada guru, imajinasi, kreativitasnya dan kondisi kelas, masalah tertentu dapat diselesaikan dengan menggunakan berbagai teknik. Namun, beberapa siswa sekolah menengah pertama, membaca dianggap sebagai keterampilan bahasa yang sulit untuk dikuasai karena mayoritas siswa memiliki keterampilan membaca dan minat yang rendah. Para siswa cenderung memiliki ketidakmampuan belajar pada pemahaman bacaan mereka. Para siswa

menunjukkan banyak masalah terkait dengan pemahaman rendah, termasuk decoding yang buruk, kelancaran dan pemahaman. Salah satu kesulitan yang mungkin dialami oleh pelajar muda, terutama pelajar EFL adalah ketidakmampuan untuk memahami teks. Dengan kata lain, karena bahasa Inggris adalah subjek wajib di Indonesia, para siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks-teks bahasa Inggris karena mereka cenderung menemukan kesulitan dalam memahami kalimat, juga menemukan ide utama dan informasi spesifik. Dari pertimbangan di atas, peneliti memutuskan untuk menyelidiki penggunaan teknik pemetaan cerita untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang peningkatan siswa teks naratif melalui pemetaan cerita, salah satunya adalah Lorna, Dia berkata menggunakan "Empat siswa menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menjawab pertanyaan pemahaman, mempertahankan kinerja setelah intervensi, dan meningkatkan kecenderungan untuk memasukkan komponen pemetaan cerita dalam menceritakan kembali kisah mereka. Siswa yang tersisa, dan jauh lebih lambat, meningkat sedikit di sebagian besar langkah; Namun, kemajuannya yang lambat tidak dapat mencapai tahap pemeliharaan, "Desta Aditya, katanya menggunakan "Ditemukan bahwa strategi pemetaan cerita dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, karena dengan menggunakan pemetaan cerita membantu siswa untuk mengetahui informasi teks. lebih mudah daripada menggunakan cara konvensional. ". Menurut penjelasan di atas, peneliti mencoba untuk memiliki pengalaman mengajar dengan datang dan mengajar ke kelas secara langsung untuk menemukan fakta tentang keefektifan menggunakan metode pemetaan cerita untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa MTS Ummul Qurro Al-Islami Bogor khususnya delapan siswa kelas.

Sebelum menerapkan teknik pemetaan cerita, guru seharusnya mengetahui cara menerapkan dan menggunakannya. Langkah-langkah berikut adalah prosedur umum yang harus diikuti ketika menyiapkan peta cerita dasar:

1. Baca ceritanya.
2. Tempatkan judul, tema, atau topik cerita di tengah peta cerita grafik dalam kotak dominan atau bagian atas bagan semantik.
3. Gambar ikatan yang cukup memproyeksikan keluar secara simetris dari pusat peta untuk mengakomodasi peristiwa besar plot cerita.
4. Gambar ikatan tambahan yang diproyeksikan secara simetris dari masing-masing kotak sekunder untuk mengakomodasi detail penting yang terkait dengan peristiwa plot utama, dengan menambahkan informasi yang relevan dari daftar ringkasan.
5. Tinjau bagan semi-final atau peta cerita untuk kelengkapan.

Langkah-langkah tersebut merupakan pratinjau prosedur bagaimana cara menerapkan metode pemetaan cerita secara teoritis, di sini penulis akan membuat grafik pemetaan cerita untuk menggambar langkah-langkah di atas.

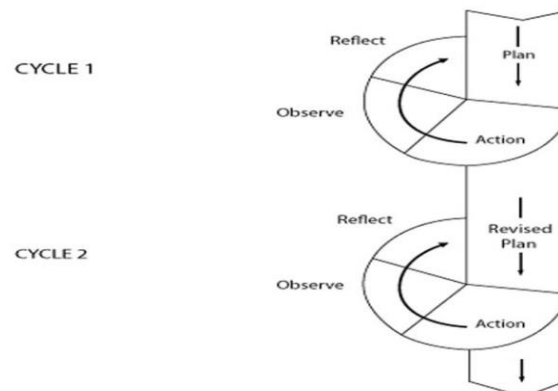
Ada beberapa langkah untuk mengajarkan teks naratif menggunakan pemetaan cerita yang disusun dari Farris'book. "Yaitu:"

1. Kenalkan konsep pemetaan cerita bersama dengan apa manfaatnya bagi siswa.
2. Jelaskan komponen utama pemetaan cerita melalui pengidentifikasian suatu cerita terlebih dahulu untuk mencari tahu sedikit, tema cerita, karakter-karakter

- penting dan sifat-sifat kepribadian dari peserta tertentu dari sebuah cerita, kemudian mengidentifikasi orientasi atau pengembangan plot yang signifikan.
3. Arahkan mereka ketika siswa melakukan kesalahan untuk membaca ulang cerita menggunakan pertanyaan panduan bahkan pemodelan untuk membantu mereka menghasilkan respons yang sesuai.
  4. Mintalah siswa membaca secara mandiri.
  5. Tanyakan kepada siswa melalui cerita yang dipilih dan lengkapi lembar kerja peta cerita setelah mereka menggunakan teknik pemetaan cerita secara mandiri.
  6. Beri siswa evaluasi, perlu untuk memeriksa pemahaman bacaan mereka tentang sebuah cerita menggunakan tes cetak untuk dapat bekerja secara individu.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan delapan siswa kelas MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor. Untuk melakukan penelitian tindakan ini, peneliti mengikuti langkah-langkah penelitian tindakan yang disarankan oleh Kemmis dan Taggart. Model penelitian tindakan dapat dilihat di bawah:



**Gambar 1. Diagram penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc Taggart**

Teknik penelitian tindakan kelas adalah proses yang dikerjakan guru dalam mengevaluasi praktik mereka bergabung atau dilakukan oleh guru untuk merenungkan dan berkembang. Penelitian ini memiliki tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah. Mereka merencanakan, bertindak, mengamati, dan merenung.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi PRE-Action

Peneliti ingin menyajikan data, yang telah dikumpulkan dari siswa di Kelas VIII MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor. Peneliti dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas delapan MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor. Peneliti menemukan bahwa siswa memiliki masalah dalam membaca pemahaman.

#### 2. Deskripsi Tindakan

##### Siklus 1

##### 1. Perencanaan

Peneliti dan guru merencanakan tindakan yang berhubungan dengan mempersiapkan teknik pemetaan cerita, silabus, rencana pelajaran, pengajaran dan media dan menentukan kriteria keberhasilan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan kolaborasi, langkah kolaborasi adalah menyiapkan lembar observasi untuk diamati oleh pengamat. Peneliti juga menyiapkan alat yang dibutuhkan selama penelitian tindakan. Seperti: materi untuk siswa, dan instrumen evaluasi. Peneliti dan guru menentukan kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan adalah 100 persen dari skor membaca mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris minimum (70) atau lebih dan 100 persen siswa berpartisipasi dalam kelas membaca.

## 2. Akting

Tindakan siklus pertama dilakukan pada 4 Maret 2019. Peneliti dan guru menerapkan proses belajar mengajar berdasarkan rencana pelajaran yang telah dibuat. Peneliti bertindak sebagai guru, dan guru bahasa Inggris sebagai pengamat.

### a. membuka

Setelah menulis bidang pelajaran, peneliti memasuki ruang kelas untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Peneliti memasuki ruang kelas dengan menyapa dan menyapa para siswa. Dilanjutkan dengan berdoa dan memberikan motivasi dengan menginformasikan materi dan kelebihan atau tujuan, dan bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan yang belum mereka pahami.

### b. Aktifitas utama

Materi dalam pertemuan pertama adalah teks naratif tentang dongeng tentang salju putih. Guru mulai dengan menjelaskan teknik pemetaan cerita dan menunjukkan contoh teks naratif dari buku-buku mereka. Guru mulai meminta siswa untuk membaca. Kemudian guru menjelaskan struktur skematis tentang teks tersebut.

Pada pertemuan kedua pada siklus pertama pada tanggal 18 Maret 2019, guru memulai pelajaran kepada siswa dengan bertanya kepada siswa tentang pengalaman mereka dalam membaca teks dan meminta mereka untuk menyebutkan judul teks naratif yang telah mereka baca. Kemudian, guru menjelaskan struktur generik teks naratif. Guru harus memperhatikan siswa. Guru telah memastikan bahwa semua siswa siap untuk memulai pelajaran, sehingga semua siswa dapat memperhatikan penjelasan guru. Guru menerapkan teknik pemetaan cerita sebagai model. Para siswa tampak bingung dalam kegiatan tersebut. Butuh waktu yang cukup lama bagi siswa untuk memahami dan menerapkan langkah teknik pemetaan cerita dalam aktivitas mereka. Guru mengatur tes untuk mengukur pemahaman siswa. Para siswa bekerja secara individual. Guru memantau siswa dalam pekerjaan masing-masing. Beberapa siswa tampak kesulitan dalam mengerjakan tes. Guru harus lebih memperhatikan dalam memonitor siswa dalam pekerjaan individu mereka, karena ada beberapa siswa yang curang dalam ujian.

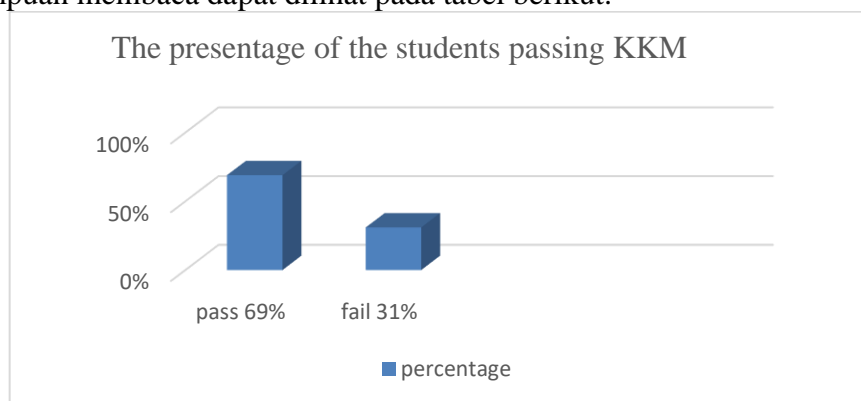
### b. Penutupan

Guru meminta setiap siswa mengumpulkan tes mereka, dan hasilnya akan digunakan sebagai data untuk pemahaman membaca siswa. Akhirnya guru dan siswa membuat pemahaman tentang materi, atau membuat kesalahan dan membuat kesimpulan.

### 3. Mengamati

Pada fase ini, pengamat mengamati bahwa ada masalah dalam kosa kata mereka dan pemahaman tentang teknik pemetaan cerita. Kondisinya sangat berisik sehingga menghabiskan beberapa menit untuk membuat mereka fokus pada pelajaran. Materi tersebut membuat siswa tidak tertarik dan antusias mengikuti pelajaran. Banyak siswa yang tidak mencapai target pembelajaran. Banyak siswa yang tidak berhasil dalam belajar membaca, mereka terlihat tidak terlalu tertarik dan merasa bosan belajar teks naratif.

Selain itu, diajarkan siswa membaca pemahaman teks naratif melalui teknik pemetaan cerita, peneliti juga memberikan pemahaman membaca tes naratif kepada siswa untuk mengetahui pemahaman membaca siswa. Hasil tes kemampuan membaca dapat dilihat pada tabel berikut:



**Gambar 2. Hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus 1**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase siswa yang mendapat skor di bawah Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 31% (11 dari 36 siswa). Ini berarti bahwa banyak siswa tidak dapat lulus KKM (kriteria keberhasilan minimum) karena mata pelajaran pemahaman KKM adalah 70.

### 4. Merefleksikan

Peneliti dan guru mendiskusikan tentang kesimpulan dari pelaksanaan tindakan. Kemudian, mereka mencoba memodifikasi tindakan agar siswa lebih paham dalam membaca dan agar 100 persen siswa di kelas dapat melakukan KKM. Ini berarti penerapan teknik pemetaan cerita belum memberikan hasil yang memuaskan pada peningkatan pemahaman membaca siswa dalam teks naratif. Mungkin ada lebih banyak masalah dalam menerapkan teknik pemetaan cerita. Oleh karena itu, peneliti dan guru menyimpulkan beberapa revisi sebelum penerapan siklus berikutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan penelitian ini. Pertama, peneliti lebih jelas menjelaskan tentang prosedur teknik pemetaan cerita. Kedua, peneliti memberikan bab lain dari teks naratif yang lebih menarik. Dan mereka harus membawa kamus untuk membantu mereka menemukan kata yang sulit.

## Siklus 2

### 1. Perencanaan

Setelah melakukan tindakan pada siklus pertama, peneliti dan guru membuat rencana pelajaran baru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini, peneliti memodifikasi rencana pelajaran sebelumnya berdasarkan hasil

fase refleksi pada siklus pertama. Rencana pembelajaran yang digunakan masih terkait dengan teknik pemetaan cerita tentang legenda Nyi Roro Kidul dalam mempelajari struktur generik dan fitur bahasa teks naratif. Namun, ada beberapa modifikasi pada siklus kedua, yaitu guru perlu memberi lebih banyak waktu kepada siswa dalam melakukan latihan teknik pemetaan cerita. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan pemahaman bacaan mereka mengenai struktur cerita skematik dan untuk menekankan pada siswa agar tidak mencatat seluruh kalimat dalam lembar kerja pemetaan cerita. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang tidak terstruktur untuk kegiatan kelas. Peneliti juga menyiapkan posttest 2 untuk mengumpulkan data.

## 2. Akting

Tindakan siklus kedua dilakukan 18 Maret 2019. Pertama, guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi tentang materi apa tujuan yang didapat.

### a. Pembukaan

Setelah menulis bidang pelajaran, peneliti memasuki ruang kelas untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Peneliti memasuki ruang kelas dengan menyapa dan menyapa para siswa. Dilanjutkan dengan berdoa dan memberikan motivasi dengan menginformasikan materi dan kelebihan atau tujuan, dan bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan yang belum mereka pahami.

### b. Aktifitas utama

Ada beberapa kegiatan pemanasan sebelum peneliti berpikir siswa, seperti membangun motivasi dan minat dalam bahasa Inggris, bertanya dan menjawab tentang materi. Kemudian, guru memulai dengan menjelaskan kembali teknik pemetaan cerita tentang legenda nyi roro Kidul dan bagaimana cara kerjanya. Guru meminta siswa untuk memperhatikan setiap elemen dalam cerita, karena, itu akan membantu siswa untuk membuat peta cerita.

Dalam sesi ini, guru memberikan contoh teks naratif dengan tema berbeda dari sebelumnya, yaitu tema legenda. Guru membacakan dengan lantang dan memperkenalkan kosakata baru kepada siswa. Kemudian, guru menunjukkan cara membuat peta cerita.

Setelah guru memberikan contoh kepada siswa, guru membagi siswa menjadi empat kelompok dan memberi mereka teks naratif dan lembar kerja pemetaan cerita. Kemudian minta mereka untuk melengkapi peta cerita. Setiap kelompok memulai dan menafsirkannya, kemudian mencari elemen-elemen penting dalam cerita seperti judul, latar, karakter, masalah dan resolusi. kemudian mengidentifikasi struktur generik. Setelah mereka berdiskusi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikannya. Untuk grup akan dihargai.

### c. Penutupan

Pada sesi terakhir, guru dan siswa menganalisis, kesalahan yang terjadi dan guru membenarkan kesalahan yang terjadi, dan memberi tahu siswa untuk lebih tepat dalam mengidentifikasi sebuah cerita.

## 3. Mengamati

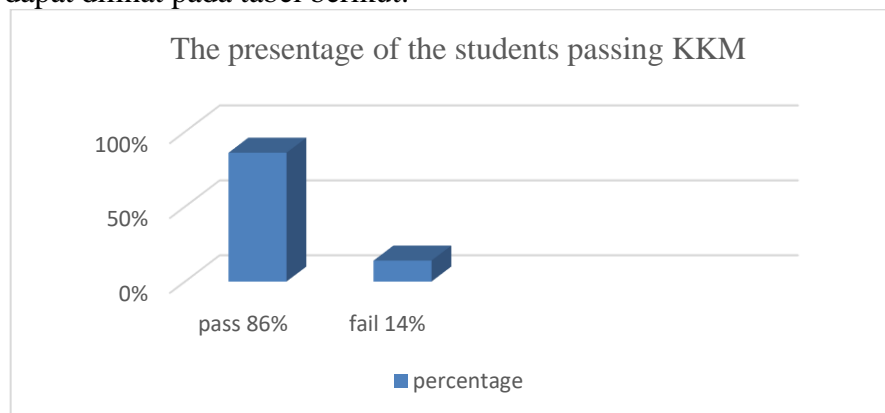
Pada siklus kedua, secara umum kondisi kelas dalam proses pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya. Itu bisa dilihat dari siswa yang siap mengikuti pelajaran dan ketika mereka mengikuti pelajaran membaca, kebanyakan dari mereka antusias untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dalam melakukan tugas dalam tim, mereka menikmati melakukan latihan. Namun, beberapa dari mereka masih terlihat malas untuk belajar, merasa bosan sehingga mereka tidak fokus dalam proses belajar.

Kemudian, banyak siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelompok mereka. Selanjutnya, ketika mereka diberikan kuis individu oleh guru, mereka melakukannya secara individual tanpa saling menipu. Terkait dengan kinerja guru, ia menunjukkan beberapa kemajuan. Ini berarti bahwa siswa dapat memahami dengan mudah karena penjelasan guru tidak berpuasa. Secara otomatis, ini menghasilkan umpan balik yang baik dari respon siswa dalam menyampaikan pendapat mereka. Singkatnya, sebagian besar siswa tampak cukup aktif di kelas dan dalam latihan membaca dan siswa menikmati belajar di tim mereka.

Selama siswa melakukan kegiatan pemetaan cerita, masih ada beberapa masalah yang muncul seperti, siswa masih berisik ketika mereka kehilangan kesempatan untuk menjawab pertanyaan lisan guru dalam kompetisi. Namun, masih terkendali dan sebagian besar siswa telah melakukan kegiatan kelas dengan baik. Beberapa siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan tersirat informasi. Dan beberapa siswa masih kesulitan untuk memahami materi karena mereka kekurangan kosakata, tetapi kebanyakan dari mereka tidak memiliki masalah dalam memahami teks.

Setelah mengajar siswa membaca pemahaman teks naratif melalui teknik pemetaan cerita, peneliti memberikan tes pemahaman membaca kepada siswa untuk mengetahui pemahaman membaca siswa. Hasil tes pemahaman membaca siswa dapat dilihat pada tabel berikut:



**Gambar 3. Hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus 2**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase siswa yang mendapat skor di bawah Kreteria Ketuntasan Maksimum (KKM) adalah 14% (5 dari 36 siswa). Ini berarti bahwa ada 5 atau 14% siswa tidak dapat lulus KKM (kriteria keberhasilan minimum) karena KKM mata pelajaran pemahaman bacaan adalah 70.

Berdasarkan data pada siklus 1 dan siklus 2 ini, setelah melakukan siklus kedua, ada sedikit peningkatan. Ada beberapa siswa yang mendapat nilai lebih baik dalam siklus ini. Itu bisa dilihat dari persentase data yang didapat peneliti pada siklus pertama dan siklus kedua ini.

#### 4. Merefleksikan

Pada siklus kedua, peneliti dan guru mendiskusikan tentang kesimpulan dari pelaksanaan tindakan. Kemudian, mereka mencoba untuk memodifikasi tindakan agar siswa lebih memahami dalam membaca.

Pada siklus dua, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan informasi tersirat dan siswa masih sulit untuk memahami materi karena mereka kekurangan kosa kata. Nilai rata-rata siswa di sana adalah 72,70 atau 70,30% yang lulus Kriteria Penguasaan Minimum. Di sana untuk peneliti dan guru menyimpulkan beberapa revisi sebelum penerapan siklus berikutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan penelitian ini.

### **Siklus 3**

#### **1. Perencanaan**

Berdasarkan refleksi dari siklus kedua, peneliti membuat pemikiran untuk mengubah rencana pelajaran menjadi lebih baik dari siklus 2, sehingga, peneliti mengubah tugas divisi. Ikuti begitu membagi teks menjadi dua bagian, untuk membuat siswa lebih fokus. Ini bertujuan agar lebih fokus untuk memahami teks dan membedakan jenis-jenis karakteristik teks. Dan, juga, peneliti menyiapkan lembar observasi untuk diamati oleh pengamat.

Selain itu, peneliti menyarankan untuk memberi tahu siswa arti kata aneh bagi siswa. Dan peneliti menyarankan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### **2. Akting**

Tindakan siklus ketiga dilakukan pada 8 April 2019. Pertama, guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi tentang materi apa tujuan yang mereka dapatkan dan agar mereka memiliki semangat dalam proses belajar, maka guru meminta siswa untuk buat beberapa kelompok.

##### **a. membuka**

Setelah menulis bidang pelajaran, peneliti memasuki ruang kelas untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Peneliti memasuki ruang kelas dengan menyapa dan menyapa para siswa. Dilanjutkan dengan berdoa dan memberikan motivasi dengan menginformasikan materi dan kelebihan atau tujuan, dan bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan yang belum mereka pahami.

##### **b. Aktifitas utama**

Pada pertemuan ketiga, guru masih menggunakan bahan teks naratif, tetapi berbeda dari pertemuan sebelumnya, kali ini dongeng bertema dongeng tentang *The Lion and The Mouse*, untuk membuat siswa lebih tertarik dan terhibur. Guru mengulas pembahasan teknik pemetaan cerita dengan penjelasan yang lebih menarik, yaitu dengan menggunakan karton dan gambar yang telah dibuat menjadi peta cerita.

Setelah penjelasan, guru membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari sembilan siswa. Guru memberi teks yang judulnya berbeda di setiap kelompok. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang terdiri dari objek teks dan detail pendukung untuk membantu diskusi siswa.

Para siswa mulai melakukan tugas untuk menguasai kata teks apa yang mereka tahu, mereka mencari dalam kamus dan mendiskusikan semua makna dari setiap paragraf. Setelah mereka mencari kosa kata baru dan menafsirkannya, guru meminta mereka untuk menemukan elemen-elemen kunci yang ditemukan dalam

teks naratif dan mengklasifikasikannya pada peta cerita yang mereka buat di karton dan setiap kelompok mempresentasikan apa yang telah mereka diskusikan. Setelah menyelesaikan presentasi, guru memberikan pertanyaan tertulis seperti biasa pada siklus 1 dan 2 dan memberi mereka post test 3. Sebelum penutupan guru memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki skor tertinggi dan memberikan presentasi yang baik.

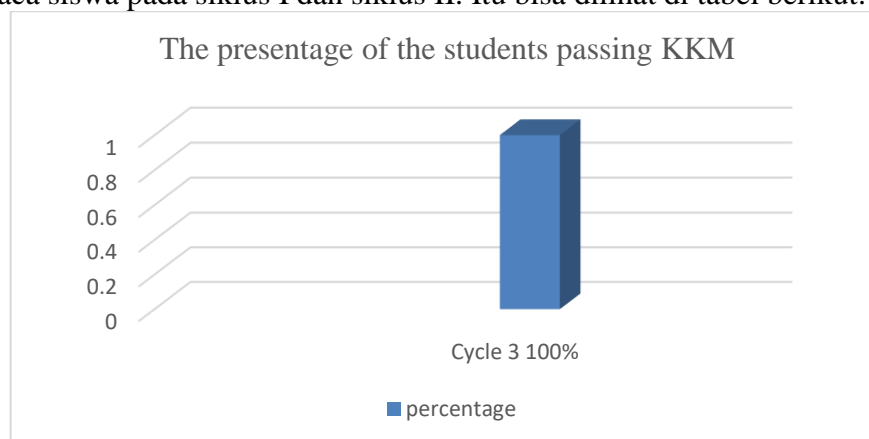
#### c. Penutupan

Guru meminta setiap kelompok mengumpulkan tugas mereka, guru memberikan pertanyaan tertulis seperti biasa pada siklus 1 dan 2 dan memberi mereka posestest 3. Akhirnya guru dan siswa membuat pemahaman tentang materi, atau kesalahan dan membuat kesimpulan.

### 3. Mengamati

Dari kegiatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik siswa lebih fokus untuk memahami teks dan lebih aktif selama proses pembelajaran. Skor siswa lebih baik yaitu siklus pertama dan kedua karena siswa sudah terbiasa dengan teknik dan materi yang diberikan guru.

Hasil belajar membaca soal tes narasi siswa juga lebih baik daripada hasil tes membaca siswa pada siklus I dan siklus II. Itu bisa dilihat di tabel berikut:



**Gambar 4. Hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus 3**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase siswa yang lulus Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 100%. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa yang dapat lulus KKM (kriteria keberhasilan minimum) karena KKM pemahaman bacaan subjek teks naratif adalah 70.

#### 4. Merefleksikan

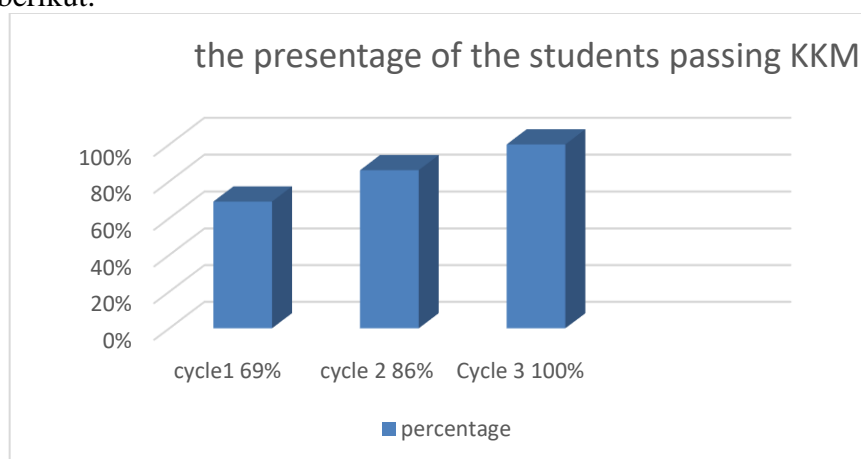
Pada fase ini, peneliti tidak menemukan kesalahan. Persiapannya dipersiapkan dengan baik. Langkah perencanaan dalam siklus ini selesai tepat waktu. Dalam siklus ini, peneliti dapat menjelaskan materi dan dapat menerapkan teknik dengan benar dan lebih baik dari sebelumnya. Untuk mengatasi rasa bosan siswa, guru memberikan beberapa latihan tentang membaca dengan materi yang sesuai dan terkait dan siswa masih memiliki minat untuk mengikuti pelajaran.

Dari hasil kegiatan belajar mengajar membaca, peneliti dan guru telah membuat beberapa poin untuk dicatat pada proses belajar mengajar berikutnya. Para guru harus lebih sering memberi motivasi kepada siswa mereka terutama

memberikan klarifikasi dalam membaca untuk meningkatkan dasar bahasa Inggris mereka dengan baik. Hasil siklus 3 lebih baik daripada siklus 2.

Data di atas dianalisis untuk mengetahui peningkatan dalam setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pemahaman membaca siswa setelah diajarkan teknik pemetaan cerita. Pertama, tes pemahaman membaca siswa ditingkatkan di setiap siklus. Kedua, siswa yang membaca dapat memahami sebuah cerita dengan mengilustrasikannya ke dalam bagan peta. Ini menggambarkan bagaimana ceritanya. Beberapa petunjuk dari sebuah cerita dilampirkan di peta, sehingga membimbing siswa untuk memahami keseluruhan cerita. Sebagaimana pernyataan Idol-Maestas dan Croll "mendemonstrasikan ini menggunakan prosedur panduan studi peta cerita yang diarahkan pembaca yang disusun untuk membawa perhatian pembaca pada elemen tata bahasa cerita (mis., Pengaturan, masalah, tujuan, tindakan) selama membaca."

Setelah peneliti menerapkan teknik pemetaan cerita dalam mengajar membaca pemahaman teks naratif, peneliti mendapatkan data dari setiap siklus. Data diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca siswa dan lembar observasi. Hasil tes pemahaman membaca siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan skor siswa yang signifikan dalam setiap siklus setelah menerapkan teknik pemetaan cerita dalam pengajaran membaca pemahaman. Hasil penelitian dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 5. Hasil tes kemampuan membaca siswa pada setiap siklus**

Grafik di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman membaca siswa dari satu siklus ke siklus lainnya. Pada siklus I, 29 siswa atau 69% dari 36 siswa dapat lulus KKM, 31 siswa atau 86% siswa dapat lulus KKM setelah melakukan tes kemampuan membaca pada siklus II, dan hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus III. menunjukkan bahwa semua siswa atau 100% siswa dapat lulus KKM. Ini berarti bahwa teknik pemetaan cerita dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Mereka bisa lebih mudah untuk memahami ceritanya, dan mereka merasa menikmati dan bersenang-senang dalam belajar pemahaman membaca.

### **Kesimpulan**

Teknik Story Mapping dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa tahap: pertama-tama, peneliti memperkenalkan konsep pemetaan cerita yang apa manfaatnya bagi siswa, peneliti meminta siswa untuk meletakkan judul, tema cerita, tokoh-tokoh penting kemudian mengidentifikasi perkembangan plot yang signifikan kemudian memberikan siswa sebuah evaluasi. Pemahaman membaca siswa itu dapat dilihat melalui peningkatan siklus I, II dan III. Pada siklus I siswa yang dapat lulus KKM adalah 29 siswa atau 69% dari 36 siswa, 31 siswa atau 86% siswa dapat lulus KKM setelah melakukan tes membaca pemahaman pada siklus II dan hasil tes siswa pada siklus III menunjukkan bahwa semua siswa atau 100% siswa dapat lulus KKM. Dengan teknik pemetaan cerita, siswa dapat lebih mudah memahami cerita, dan mereka merasa senang dan bersenang-senang dalam belajar membaca pemahaman.

### **Daftar Rujukan**

- Davis, Zephaniah T. (1994). *The journal of Educational Research: Effects of Prereading Story Mapping on Elementary Readers' Comprehension*, Sacramento: California state University.
- Desta Aditya and Ujang Suparman. (2017) *Improving Students' Reading Comprehension through Story Mapping Strategy*. <http://www.neliti.com> (UNILA Journal of English Teaching)
- Farris, Pamela J. (2004). *Teaching Reading: A Balanced Approach for today's Classroom*, New York: McGraw Hill.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. (1990). *The action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lorna Idol and Valarie. (1987). <https://journals.sagepub.com>. First Published August 1.